

**KAJIAN RITUAL *MASURYAK* DI BANJAR ADAT
BONGAN GEDE TABANAN EUFORIA-HESTERIAL
PENGHORMATAN LELUHUR**



OLEH:

I MADE WARDANA, SS, KAR, M.Si

TAHUN 2024

RITUAL *MASURYAK* DI BANJAR ADAT BONGAN GEDE TABANAN EUFORIA-HESTERIAL PENGHORMATAN LELUHUR

I. PENDAHULUAN

Desa Dinas Bongan sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan memiliki keunikan tersendiri. Satu Desa Dinas Bongan didukung tiga desa Adat yaitu Desa Adat Kota Tabanan, Desa Adat Bongan Puseh dan Desa Adat Bedha. Desa Adat Kota Tabanan hanya satu Banjar Adat Bongan Pala, sedangkan Desa Adat Bongan Puseh meliputi Banjar Adat Bongan Gede, Banjar Adat Bongan Tengah, Banjar Adat Bongan Lebah, Banjar Adat Bongan Jawa dan Banjar Adat Bongan Kauh. Uniknya lagi Desa adat Bedha salah satu memiliki cakupan wilayah tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kediri, Kerambitan dan Tabanan.

Sama halnya dengan desa-desa yang ada di Kabupaten Tabanan, Banjar adat Bongan Gede mewarisi budaya agraris dan adat istiadat. Budaya agraris seperti yaitu *mapang toya*, *ngusaba ini*, *mebiukukung*, *kerta masa*, dan lain-lain. Sedangkan adat istiadat seperti *ngayah*, *sima krama*, *ngejot*, *megebagan*, *majagongan* dan *masuryak*. *Masuryak* salah satu yang paling menonjol dan sudah menjadi tata kelakuan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun sampai sekarang di Banjar Adat Bongan Gede. Setiap rangkaian hari *Raya Galungan* dan *Kuningan* tepatnya setiap saniscara *Tumpek Kuningan* yang datang setiap enam bulan sekali warga Br. Adat Banjar Bongan Gede melakukan aktivitas sosial *masuryak*. Menurut kamus Bahasa bali Indonesia *masuryak* berarti

bersorak, berteriak (1978:551). *Masuryak* ini satu kegiatan yang kini sudah menjadi tradisi. Bila ditinjau dari tradisi keagamaan pada dasarnya sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi keagamaan menunjukan kepada kompleksitas pada pola pola tingkah laku, sikap dan kepercayaan. Ketaatan pada tingkah laku dan keyakinan melahirkan bentuk tradisi keagamaan dilakukan oleh warga, penyungsong merajan atau sanggah gede atau dengan melengkapi sesajian atau upakara. Dalam prosesi puncak *masuryak* warga euporia melempar uang ke udara sebagai tanda memberi bekal kepada leluhur, kemudian uang dilempar ke udara tersebut direbut oleh warga lain merasa estesia. Warga dengan spontan menimbulkan suara yang ramai, riuh, sorak-sorai seraya mengucapkan *bersorak dan berteriak*. Warga semangat tertarik merebut uang yang berterbangan diudara, dari anak-anak, remaja dan orang tua semuanya menyatu menjadi satu peristiwa yang semarak, atraktif dan komunikatif. Walaupun jumlah nominal uang yang didapat sedikit tidak menyurutkan para warga merebut uang. Mereka sangat senang dan gembira meskipun suasana terik mentari yang menyengat mereka tetap semangat dan bergembira.

Dahulu saat *masuryak* melempar uang kepeng ke atas namun sekarang dengan uang logam dan uang kertas. Uang kepeng sekarang sulit dicari maka dari itu menggunakan uang kertas. Warga Banjar Bongan Gede bergairah melakukan ritus *masuryak*. Terbukti dari tahun ke tahun pelaksanaan *masuryak* tersebut warga makin banyak saja melempar uang. Itu berarti warga *sradha* dan *bhakti* terhadap *leluhur* sangat tinggi. Demikian juga warga tidak terpengaruh dengan krisis ekonomi padahal jumlah biaya yang dikeluarkan dari sebelumnya *Kuningan*